

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu entitas dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya pasti memiliki laporan keuangan sebagai bukti pertanggungjawaban dari manajemen atas hasil usahanya. Menurut Kasmir (2008:7) dalam pengertian yang sederhana, “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Laporan keuangan biasanya disajikan per periode yaitu tiga bulan, empat bulan atau enam bulan. Jika laporan yang disajikan lebih luas maka hanya dilakukan satu tahun sekali. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan serta pihak lain yang berkepentingan seperti pemerintah, kreditor, investor maupun para *supplier*.

Saat ini seiring dengan perkembangan perekonomian, kebutuhan akan informasi keuangan juga semakin kompleks. Tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan secara menyeluruh. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan tentu harus dapat menyajikan informasi yang relevan, dapat diandalkan, terpercaya, tepat waktu serta memiliki tingkat akuntabilitas yang tinggi. Dalam hal inilah audit berperan penting untuk menilai dan meningkatkan tingkat

keandalan informasi laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya kegiatan audit, akan meningkatkan keyakinan pengguna bahwa laporan keuangan tidak terkandung kecurangan dan salah saji material.

Menurut American Accounting Association (AAA) di dalam buku Auditing: Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik oleh Siti dan Ely (2013:1), pengertian auditing yaitu:

“Auditing is systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users.”

(Auditing merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan asersi-aseri tentang tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dan kriteria yang ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna informasi tersebut.)

Permasalahan yang berkaitan dengan kecurigaan atau kemungkinan terjadinya kecurangan dalam menyusun laporan keuangan sering terjadi di dalam perusahaan. Apalagi saat ini kasus korupsi banyak terjadi dan bahkan yang menjadi oknum tindakan tersebut adalah pihak-pihak yang turut ambil bagian dalam pengambilan keputusan. Kondisi masyarakat yang semakin kompleks menjadi salah satu penyebab kemungkinan informasi yang diperoleh pengambil keputusan tidak memiliki tingkat keandalan (*reliability*) dan relevansi (*relevance*) yang tinggi.

Di dalam laporan keuangan terdapat kemungkinan adanya “*risk information*”, risiko ini menunjukkan kemungkinan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha tidak tepat. Risiko informasi tersebut

disebabkan karena adanya kemungkinan tidak akuratnya laporan keuangan organisasi yang bersangkutan (Rahayu dan Suhayati, 2013:5). Stakeholder yang tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung terhadap aktivitas operasional perusahaan akan memungkinkan manajer yang bertanggungjawab melaporkan aktivitas perusahaan untuk melakukan manipulasi informasi laporan keuangan. Oleh karena itu, audit dibutuhkan untuk mengevaluasi informasi laporan keuangan. Dalam Hapsari (2013), menyatakan audit atas informasi keuangan akan menambah kredibilitas dari laporan tersebut dan mengurangi risiko informasi yang berpotensi menguntungkan baik pemilik maupun manajer.

Upaya untuk mengurangi risiko informasi dalam laporan keuangan maka perusahaan biasanya meminta jasa akuntan publik untuk melakukan *Independent Audit* agar dapat memperoleh informasi yang andal. Audit laporan keuangan dilakukan oleh auditor eksternal yang berasal dari Kantor Akuntan Publik dan bertanggungjawab atas audit laporan keuangan historis *auditee*-nya. Auditor eksternal juga biasa disebut sebagai auditor indenpenden. Independen dimaksudkan sebagai sikap mental auditor yang memiliki integritas tinggi, objektif pada permasalahan dan tidak memihak pada siapapun. Selain itu, di dalam perusahaan terdapat juga auditor yang melakukan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan dengan tujuan untuk membantu manajemen perusahaan meningkatkan kinerja perusahaan melalui tugas audit yang dilakukan yaitu audit kepatuhan (*Compliance Audit*) dan audit operasional (*Management* atau *Operational Audit*) secara rutin. Jasa audit ini disebut sebagai audit internal.

Menurut Tugiman (2006:11), internal auditing adalah “suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan”. Sawyer *et al.* (2003:7) menyatakan bahwa antara fungsi *internal audit* dan auditor eksternal harus memiliki koordinasi yang baik untuk meningkatkan nilai ekonomi, efisiensi, dan efektivitas dari keseluruhan aktivitas audit bagi perusahaan. Semakin tinggi kedudukan fungsi *internal audit* pada struktur organisasi perusahaan, akan mempengaruhi luas dari aktivitas fungsi yang dapat dijalankan sehingga mempengaruhi independensi dalam menjalankan fungsinya (Hapsari, 2013).

Audit internal saat ini telah berkembang dari sekedar profesi yang hanya memfokuskan diri pada masalah – masalah teknis akuntansi menjadi profesi yang memiliki orientasi memberikan jasa bernilai tambah bagi manajemen. Audit internal seringkali disebut sebagai “mata dan telinga manajemen”. Auditor internal tidak hanya memeriksa dan memantau kegiatan akuntansi dan transaksi keuangan saja, tetapi juga jenis program lainnya seperti membantu manajemen melaksanakan tugasnya secara efektif dengan menyediakan data yang objektif dari hasil analisa, penilaian, rekomendasi dan komentar atas aktivitas yang diperiksanya. Auditor internal juga berperan meningkatkan kinerja perusahaan terutama dari aspek pengendalian.

Audit yang dilakukan oleh auditor diharapkan dapat memberikan kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan. Namun, adanya kasus keuangan yang menimpa banyak perusahaan dan melibatkan akuntan publik di dalamnya membuat akuntan publik harus memperhatikan kualitas audit yang

dihasilkannya. Di sinilah independensi auditor dipertanggungjawabkan. Elder, Randal J, *dkk* (2011:74) menjelaskan bahwa independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan obyektivitas.

Kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan audit yang mampu menyajikan temuan dan melaporkan kondisi keuangan yang sesungguhnya (Arsinta, 2013). Audit internal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem tata kelola perusahaan yang baik. Audit internal menjalankan fungsinya di bawah kebijakan yang ditetapkan oleh dewan direksi dengan tujuan untuk membantu manajemen dalam memenuhi tanggung jawabnya. Keberadaan fungsi audit internal seharusnya dapat membantu anggota manajemen dalam pelaksanaan tugasnya secara efektif dengan menyediakan data yang objektif mengenai hasil analisa, penilaian, rekomendasi, komentar atau temuan atas aktivitas yang diperiksanya. Sehingga akan berpengaruh pada pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor eksternal.

Guy (2002:15) menyatakan “auditor internal biasanya melaporkan kepada dewan direktur organisasi, yaitu pengguna utama hasil kerja internal auditor. Akan tetapi, internal auditor juga mempengaruhi berbagai pihak lainnya, termasuk manajemen, pemegang saham, dan auditor independen.” Koordinasi diperlukan bagi auditor internal dan auditor eksternal karena keduanya saling memiliki tujuan bagi kepentingan perusahaan. Jika tidak ada koordinasi yang

baik, maka antar auditor internal dan auditor eksternal akan terjadi tumpang tindih dan duplikasi yang tidak perlu, sehingga akan mempertinggi *fee* audit dan membuat rumit pertanggungjawaban audit (Sawyer, 2006). *Fee* audit adalah honorarium yang dibebankan akuntan publik atau KAP kepada perusahaan *auditee* atas jasa pengauditan yang dilakukan.

Sehubungan dengan uraian di atas, auditor internal memiliki peran yang cukup besar di dalam perusahaan berkaitan dengan pemeriksaan dan pengawasan kegiatan operasional dan manajemen. Tugiman (2006:13) menyatakan bahwa para auditor eksternal (auditor independen) akan mempergunakan hasil audit internal untuk melengkapi pekerjaannya bila para auditor internal telah menyediakan bukti yang tepat dan mencukupi yang telah diperoleh secara mandiri bebas dalam pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan secara profesional. Arsinta (2013) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor eksternal. Sedangkan besarnya *fee* yang dibebankan tergantung pada risiko, keahlian yang diperlukan dan kompleksitas pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor eksternal. Keberadaan fungsi audit internal justru memungkinkan adanya tugas dan tanggung jawab audit yang lebih besar bagi auditor eksternal.

Menurut hasil tanya jawab yang dilakukan pada tanggal 8 Desember 2014 antara peneliti dengan salah satu dosen fakultas Ekonomi Untan yang biasa mengaudit, sesuai dengan kenyataan lapangan dan pengalaman mengaudit bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian *fee* audit tergantung pada *scope* audit yang dikerjakan. Semakin besar *scope* audit maka semakin menambah

kompleksitas dari pekerjaan audit yang akan mempengaruhi *fee* audit yang diberikan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2013), menunjukkan bahwa fungsi audit internal berpengaruh positif terhadap *fee* auditor eksternal. Hal tersebut membuktikan bahwa tanggung jawab auditor eksternal semakin besar dalam hal menentukan relevansi dari pekerjaan auditor internal yang berhubungan dengan struktur kontrol internal perusahaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan atau terhadap potensi salah saji dari laporan keuangan, sehingga menyebabkan *fee* audit yang lebih tinggi pula.

Nugrahani (2013) juga melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *fee* audit eksternal, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan komite audit akan menuntut kualitas audit yang tinggi dari auditor eksternal, sehingga menyebabkan *fee* audit semakin tinggi. Sedangkan karakteristik auditor (*BIG4*), ukuran perusahaan, dan anak perusahaan yang memiliki kompleksitas yang tinggi akan menyebabkan *fee* audit yang tinggi pula. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa audit internal, independensi dewan komisaris, jumlah pertemuan dewan komisaris, independensi komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu untuk menguji kembali hubungan keberadaan fungsi audit internal dalam perusahaan terhadap *fee* auditor eksternal yang dibebankan kepada auditee. Pengujian ini diperlukan agar dapat mengetahui arah hubungan yang jelas antara keduanya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Fungsi Audit Internal Terhadap *Fee* Auditor Eksternal”**.

Dalam penelitian, peneliti menggunakan perusahaan pertambangan khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian untuk menguji arah hubungan keberadaan audit internal terhadap *fee* auditor eksternal. Keberadaan fungsi audit internal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan pertambangan merupakan salah satu perusahaan yang seharusnya memiliki sistem tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), karena dalam kegiatan operasionalnya berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Selain itu, perusahaan pertambangan merupakan kegiatan bisnis besar yang menghasilkan laba bersih per tahun rata-rata milyaran rupiah. Dengan jumlah laba yang besar tentu dalam penyusunan laporan keuangan akan lebih kompleks dan membutuhkan audit laporan keuangan yang kompleks juga. Selain itu, dengan keadaan bisnis yang besar dan omset usaha yang besar pula maka dalam pemberian *fee* audit pun diperkirakan akan berpengaruh.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah pengaruh audit internal terhadap *fee* auditor eksternal?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang diuraikan di atas, supaya pembahasan ini terarah dan tidak terlalu luas maka peneliti melakukan pembatasan masalah hanya pada ukuran keberadaan audit internal dan jumlah

aktivitas yang dilakukan oleh auditor internal dalam satu periode. Peneliti juga menggunakan variabel kontrol yang akan dijelaskan pada bab metodologi penelitian untuk menghindari unsur bias dalam hasil penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk menguji secara empiris pengaruh fungsi audit internal terhadap *fee* auditor eksternal, serta mengetahui apakah ada pengaruh fungsi audit internal terhadap *fee* auditor eksternal.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Bagi Pihak Auditor

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada para auditor dan akuntan profesional mengenai pengaruh dari keberadaan fungsi audit internal terhadap *fee* auditor eksternal.

1.5.2 Bagi Pihak Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan keberadaan audit internal di dalam perusahaan terhadap *fee* auditor eksternal.

1.5.3 Bagi Pihak Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan bagi pengembangan teori yang berhubungan dengan keberadaan fungsi audit internal dan pemberian *fee* audit.

Universitas Tanjungpura